

**KONSELING INDIVIDU TERHADAP SISWA YANG MELANGGAR
TATA TERTIB SEKOLAH DI SMA MUHAMMADIYAH BANTUL**



SKRIPSI

Disusun oleh:

Nurlia Yulitasari
NIM 16220053

Dosen Pembimbing:

Dr. Irsyadunnas, M. Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1993/Un.02/DD/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU TERHADAP SISWA YANG MELANGGAR TATA TERTIB SEKOLAH DI SMA MUHAMMADIYAH BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURLIA YULITASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 16220053
Telah diujikan pada : Kamis, 08 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63a112cb94828



Penguji I

Drs. Abror Sodik, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 639fb03d28a9b



Penguji II

Reza Mina Pahlewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 639c1dcb039e2



Yogyakarta, 08 Desember 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a16c1feec0



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurlia Yulitasari
NIM : 16220053
Judul Skripsi : Konseling Individu terhadap Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 November 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

Slamet, S. Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

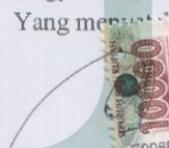
Nama : Nurlia Yulitasari
NIM : 16220053
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul *Konseling Individu terhadap Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku

Yogyakarta, 11 November 2022

Yang menandatangani


Nurlia Yulitasari
NIM. 16220053



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Nurlia Yulitasari

NIM : 16220053

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya memakai jilbab dan tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Stata Satu saya, seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah karena penggunaan jilbab. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya akan mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 November 2022

Yang menyatakan

Nurlia Yulitasari
NIM. 16220053



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

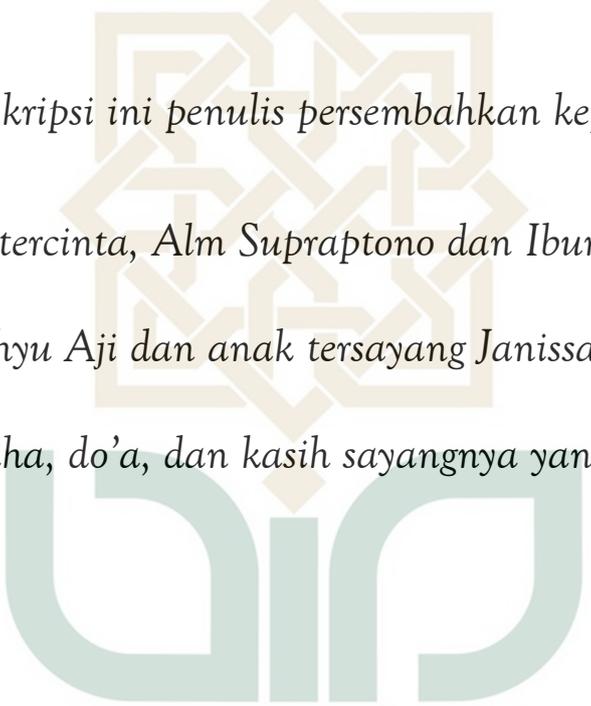
Alhamdulillahirrabbi'l'aalamiin,

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Orang tua tercinta, Alm Suprptoно dan Ibunda Tri Suharni

Suami Wahyu Aji dan anak tersayang Janissari Aji Keshwari

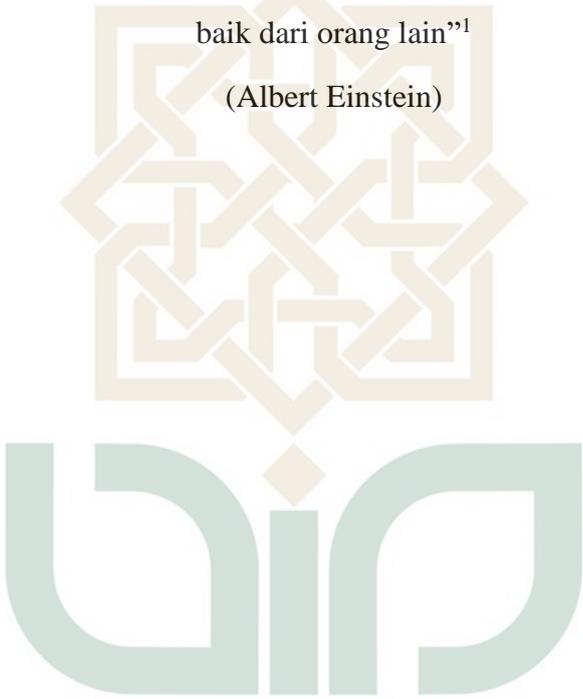
Atas ridha, do'a, dan kasih sayangnya yang berlimpah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Anda harus belajar aturan permainan dan kemudian Anda harus bermain lebih baik dari orang lain”¹
(Albert Einstein)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Anom Whani Wicaksana, *Albert Einstein: Percik-percik Inspirasi dan Motivasi dari Albert Einstein*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2018)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Konseling Individu terhadap Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul*”. Penulis pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk mengingatkan, memberikan motivasi dan menghadirkan pencerahan-pencerahan selama proses penulisan. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahannya dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Para Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang telah diberikan.
6. Adik Uning Tri Hastuti terimakasih atas segala semangat dan dukungan yang diberikan setiap hari.
7. Suami Wahyu Aji, terimakasih selalu mendukung, mendo'akan, memberikan kebahagiaan, tenaga dan menjadi penyemangat tiada henti di setiap langkah hidup penulis.

8. Ibu Dian guru BK SMA Muhammadiyah Bantul, terimakasih telah membantu memberikan informasi penelitian.
9. GA, MH, dan DA yang sudah bersedia menjadi subyek dalam penelitian.
10. Keluarga besar BKI 2016, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan studi di BKI UIN Sunan Kalijaga.
11. Semua Pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini baik secara moril ataupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan, jasa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 11 November 2022

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nurlia Yulitasari

ABSTRAK

NURLIA YULITASARI (16220053). *Konseling Individu terhadap Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul. Perilaku pelanggaran tata tertib sekolah dapat berdampak negatif pada mental atau psikis dan juga berdampak pada menurunnya proses akademik individu. Kondisi ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa yang melanggar tata tertib apabila tidak diberikan tindakan yang baik akan cenderung terus melakukan perilaku negatifnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konseling individu yang dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul. Fokus penelitian ini adalah tahap konseling individu yang dilakukan untuk mengatasi masalah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*). Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individu terhadap siswa yang melanggar tata tertib di SMA Muhammadiyah Bantul terdapat 3 tahap yaitu tahap awal konseling, tahap kerja, dan tahap akhir konseling. Tahap awal yaitu membangun hubungan dengan konseli, mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan masalah, menegosiasikan kontrak. Tahap kerja yaitu menjelahi dan mengeksplorasi masalah konseli, menjaga agar hubungan konseling tetap terjaga. Tahap akhir konseling yaitu membuat kesimpulan konseling, Menyusun rencana tindakan, dan mengevaluasi proses konseling.

Kata kunci: Konseling individu, siswa, melanggar tata tertib

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	xi
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	38
BAB II GAMBARAN UMUM DAN PROFIL BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA MUHAMMADIYAH BANTUL	45
A. Gambaran Umum SMA Muhammadiyah Bantul.....	45
B. Profil BK SMA Muhammadiyah Bantul.....	53
BAB III TAHAP KONSELING INDIVIDU TERHADAP SISWA YANG MELANGGAR TATA TERTIB SEKOLAH DI SMA MUHAMMADIYAH BANTUL	64
A. Tahap Awal Konseling	65
B. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja).....	72
BAB IV PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	79
C. Kata Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
CURRICULUM VITAE	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Konseling Individu terhadap Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul”. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, maka perlu ditegaskan beberapa istilah dari judul tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Konseling Individu

Konseling individu sejak hari-hari awal gerakan konseling sudah diidentifikasi sebagai aktivitas inti dimana semua aktivitas lain berfungsi efektif. Konseling adalah hubungan yang berupa bantuan satu persatu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan. Bantuan itu merupakan proses berpusat pada konseli yang menuntut kepercayaan diri konselor dan kepercayaan konseli padanya.¹

Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan pribadi dalam wawancara antara konselor dan konseli. Dalam konseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus karena dalam interaksi tersebut konseli merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli dapat mengenali dirinya sendiri, menerima dirinya serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya.²

Jadi konseling individu merupakan salah satu proses pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung, yang dilakukan secara *face to face*

¹ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 51.

² Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Falkutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 41-42.

antara konselor dengan konseli, guna untuk mengerti masalah pribadi konseli dan membantu memecahkan permasalahannya.

2. Siswa

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat dasar dan menengah) pelajar.³ Pengertian siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalanya sistem belajar-mengajar. Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

3. Melanggar Tata Tertib Sekolah

Melanggar adalah melewati, melalui (secara tidak sah).⁴ Tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh warga sekolah baik itu guru maupun siswa.⁵ Secara umum, tata tertib dapat diartikan sebagai aturan yang harus dilaksanakan atau dipatuhi oleh setiap warga sekolah tempat berlangsungnya belajar mengajar. Sekolah adalah tempat untuk murid-murid belajar. Sekolah juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan dimana individu mencari ilmu untuk bekal di masa yang akan datang.⁶ Tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan konsisten yang harus ditaati dari peraturan yang ada.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan melanggar tata tertib sekolah adalah suatu usaha murid yang melewati peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan di tempat bangunan murid-murid belajar.

³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 40.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 634

⁵ Ibid, hlm. 634

⁶ J. S Badudu dan Zain, Sultan Mohammad, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1244

⁷ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 140.

Pelanggaran yang dimaksud dalam skripsi ini adalah melanggar tata tertib terutama dalam hal alfa atau tidak ada keterangan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

4. SMA Muhammadiyah Bantul

SMA Muhammadiyah Bantul merupakan lembaga pendidikan yang beralamat di Jalan Urip Sumoharjo No. 04/A Bantul, 55771. SMA Muhammadiyah Bantul tidak hanya membuka kelas reguler namun juga kelas *boarding school*. SMA Muhammadiyah Bantul merupakan salah satu MBS (*Muhammadiyah Boarding School*) terbaik di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang dicapai siswa dalam beberapa kompetisi.

Dalam penegasan istilah di atas maka yang dimaksud dengan judul *Konseling Individu terhadap Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul* adalah pemberian bantuan secara langsung dari konselor kepada konseli yang dilakukan secara *face to face* terhadap siswa yang secara sadar sengaja tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah sehingga siswa diharapkan dapat terbantu menyelesaikan masalahnya dengan proses konseling individu yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Bantul Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, dalam perjalanannya pasti akan terjadi kegiatan pendidikan, baik itu pendidikan formal yang didapat di sekolah maupun pendidikan informal yaitu pendidikan dalam keluarga atau masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen, seperti: kepala sekolah, guru, staf, dan siswa yang bekerja sama mengatur dan membina serta menyelenggarakan program pendidikan.

Lembaga pendidikan diselenggarakan untuk kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan siswa menjadi makhluk individu, sosial, dan religius, lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana untuk menyiapkan siswa di masa sekarang dan akan datang. Sekolah sebagai lembaga yang memberikan pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, dan keterampilan, serta dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing. Untuk memudahkan berjalannya proses pendidikan tersebut, maka setiap sekolah harus memiliki peraturan atau tata tertib sekolah.

Peraturan atau tata tertib sekolah harus dipatuhi oleh semua warga sekolah, oleh karena itu kesadaran untuk berperilaku disiplin merupakan faktor penting yang harus ditanamkan kepada semua warga sekolah, khususnya para guru harus bisa menjadi contoh kepada siswa untuk berperilaku disiplin. Misalnya: datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian rapi, dan sebagainya. Dengan demikian, siswa dapat mencontoh perilaku disiplin tersebut.

Disiplin merupakan pengawasan terhadap diri untuk melaksanakan segala kegiatan yang telah disetujui. Sebagaimana menurut Prijodarminto bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan/ atau ketertiban.⁸

Sekolah dalam berbagai jenis tingkatan pasti terdapat siswa yang melanggar aturan tata tertib, keadaan ini juga dialami oleh siswa di SMA Muhammadiyah Bantul terdapat beberapa siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah, seperti: terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk sekolah (bolos), tidak mengerjakan tugas, berkelahi, tidak memakai atribut seragam dengan lengkap, dan sebagainya.

⁸ Desi Eri Kusumaningrum, Djum Djum Noor Beauty, dan Imam Gunawan, *Manajemen Peserta Didik: Suatu Pengantar*. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 130.

Menerapkan disiplin, memberi tugas, dan tanggungjawab kepada siswa sesuai dengan kemampuannya perlu dilakukan, dengan demikian bekal pendidikan yang berisi penambahan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai serta sikap harus diarahkan untuk mengembangkan sikap yang cocok untuk tuntunan hidup dalam kehidupan kini dan akan datang, seperti sikap-sikap hemat, sederhana, disiplin, selalu berikhtiar, dan menghargai waktu. Pada mulanya disiplin akan dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama sehingga lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri sendiri.⁹

Kehidupan di sekolah terkadang memberi beban tersendiri bagi peserta didik, terutama peserta didik yang menduduki tingkat pendidikan menengah atas. Peserta didik tingkat pendidikan menengah atas merupakan peserta didik yang memasuki tahap perkembangan remaja sehingga banyak terjadi perubahan dalam dirinya. Sebagaimana dikatakan oleh Hurlock (dalam Mesiono) bahwa “masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari suatu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, minat, perilaku, dan juga penuh akan masalah-masalah”.¹⁰ Oleh karenanya remaja sangat rentan sekali mengalami masalah-masalah, ditambah lagi dengan peraturan-peraturan yang telah ada di sekolah dan tugas-tugas yang harus diselesaikan, hal ini menjadikan peserta didik sulit untuk memenuhi tuntutan tersebut. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tidak semua dapat berjalan dengan baik, ada kalanya peserta didik merasa sulit, kegagalan-kegagalan yang dialami

⁹ Desi Eri Kusumaningrum, Djum Djum Noor Beauty, dan Imam Gunawan, 2019, *Manajemen Peserta Didik: Suatu Pengantar*, Depok: Raja Grafindo Persada, hlm. 132.

¹⁰ Mesiono, 2015, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Pengantar Teori dan Praktiknya*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 41.

peserta didik jika tidak segera diberikan pencegahan dapat menyebabkan mereka menjadi bersikap keras, agresif, dan sulit dikendalikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya adalah aturan sekolah yang disebut tata tertib. Siswa dituntut untuk menaati tata tertib sekolah di dalam menuju keberhasilan proses pembelajaran, membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggungjawab.¹¹ Setiap sekolah memiliki aturan tata tertib yang berlaku dan wajib dipatuhi semua warga sekolah dan apabila ada yang melanggar maka diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh sekolah tersebut, biasanya sekolah memiliki jumlah skor tersendiri sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Dengan adanya pemberian sanksi tersebut diharapkan dapat menimbulkan efek jera sehingga tidak mengulangi pelanggaran untuk kedua kalinya.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah telah dirintis sejak tahun 1960-an, mulai tahun 1975 pelayanan bimbingan dan konseling resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah-sekolah seluruh Indonesia pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Pada tahun 1984, keberadaan bimbingan dan konseling lebih dimantapkan lagi, dalam Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kurikulum Sekolah Menengah Umum dikatakan sebagai berikut: berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1992 bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.¹²

Adanya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah para siswa merasa tingkah lakunya diperhatikan oleh guru. Selain itu, bimbingan dan konseling

¹¹ Tumtum Kurniasih dan Sumaryat, *Tingkat Kepatuhan Tata Tertib Sekolah oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*, Jurnal Citizenship Vol 3 No 2, 2014, hlm. 167.

¹² Aan Hasanah, 2012, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 216.

memberikan motivasi kepada siswa khususnya bagi siswa yang mempunyai problem atau masalah untuk langsung berkonsultasi kepada guru BK. Dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah sehingga tidak mengganggu proses belajarnya. Adanya bimbingan dan konseling di sekolah akan terjalin suatu kedekatan, keterbukaan antara siswa dan guru yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka diharapkan apabila ada siswa yang memiliki masalah guru BK dengan tangan terbuka bersedia membantu siswa tersebut untuk menyelesaikan masalahnya sehingga tidak mengganggu kepada proses belajar mengajar. Sama halnya dengan siswa yang melanggar aturan taat tertib yakni siswa yang berperilaku terlambat, siswa tersebut harus mendapat tindakan dari guru BK sehingga siswa menyadari bahwa perilaku yang dilakukan merupakan perilaku yang salah dan merugikan dirinya sendiri.

Faktanya di sekolah masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, salah satu contohnya yaitu terlambat datang ke sekolah. Banyak sikap buruk yang mereka lakukan karena kurangnya kesadaran pada diri mereka, tentu saja hal ini akan berdampak negative bagi diri mereka sendiri, seperti mendapat nilai yang buruk dan ketinggalan pelajaran. Siswa yang melanggar peraturan akan menjadi individu yang memiliki perilaku dan hasil belajar yang tidak sesuai dengan harapan, sehingga menghambat mereka untuk meraih cita-cita.

Siswa yang melanggar aturan diberikan skor sesuai jenis pelanggaran yang dilakukan serta diberi hukuman. Namun demikian, siswa yang melanggar tata tertib jangan hanya diberikan hukuman ataupun sanksi saja, akan tetapi harus mendapat bantuan dari guru BK sehingga siswa tidak merasa dirinya dihakimi, tetapi siswa merasa dibantu untuk mencari solusi atas permasalahannya dan siswa disadarkan bahwa dirinya bermasalah, terkhusus dalam penerapan tata tertib sekolah.

Mengatasi siswa yang melanggar aturan tata tertib di sekolah dilakukan berbagai tindakan, salah satu tindakan yang dilakukan yaitu pemberian layanan konseling individu oleh Guru BK. Menurut Prayitno dan Erman Amti layanan konseling individu adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.¹³ Guru BK melaksanakan layanan konseling individu terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana siswa yang melanggar aturan tata tertib yakni terlambat datang ke sekolah, lalu mendiskusikan solusi dari masalah tersebut. Kemudian membantunya menghilangkan kebiasaan maladaptif serta membimbing dalam mengatur waktu, disiplin, dan melaksanakan perubahan perilaku menjadi lebih sesuai (adjustive).

Melihat fenomena di atas, maka perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi kebiasaan buruk siswa yang melanggar tata tertib sekolah, dalam hal ini sekolah sudah seharusnya mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah siswa yang melanggar tata tertib khususnya guru BK dengan dibantu oleh semua personil sekolah sangat diperlukan perannya untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa tersebut sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan disiplin siswa untuk mematuhi aturan tata tertib sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul konseling individu untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul.

¹³ Prayitno dan Erman Amti, 2013, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 259-260.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap konseling individu untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap konseling individu untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi dalam perkembangan ilmu khususnya ilmu bimbingan konseling islam, khususnya konseling individu untuk siswa yang melanggar tata tertib sekolah, ditinjau dari tahapan konseling individu.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya meningkatkan ketaatan pada tata tertib di sekolah agar tercipta kondisi sekolah yang nyaman dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis lain agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

F. Kajian Pustaka

Hasil yang telah diuraikan sebelumnya, menegaskan bahwa skripsi ini meneliti mengenai “Konseling Individu untuk Mengatasi Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul” yang fokus penelitiannya ada pada tahapan konseling individu. Berikut hasil pencarian dan analisis penelitian yang mengungkapkan persamaan, perbedaan dan fokus penelitian yang selaras dengan tema penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti yang berjudul Bimbingan Pribadi Untuk Mengatasi Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di MTsN 10 Sleman Yogyakarta. Penulisan ini merupakan penulisan kualitatif, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran bentuk-bentuk bimbingan pribadi yang digunakan untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di MTsN 10 Sleman Yogyakarta. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bimbingan pribadi yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di MTsN 10 Sleman Yogyakarta yaitu meliputi: informasi individual, penasihatan individual dan konseling individu. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa peneliti sama-sama membahas permasalahan dalam mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, namun disini, skripsi tersebut membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk bimbingan pribadi untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sedangkan peneliti yang akan dilakukan dalam skripsi ini membahas mengenai tahap-tahap pelaksanaankonseling individu untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul.¹⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Windarti yang berjudul Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMP Negeri 2

¹⁴ Novianti, “Bimbingan Pribadi untuk Mengatasi Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di MTsN 10 Sleman”, *Skripsi* (Yogyakarta: Falkutas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2017.

Pundong Bantul D. I. Yogyakarta. Penulisan ini merupakan penulisan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa dan layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang melanggar peraturan tata tertib siswa SMP 2 Pundong Bantul D. I. Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib yang ada di SMP 2 Pundong Bantul yaitu tidak masuk sekolah atau alfa, datang terlambat ke sekolah, memakai celana ketat atau celana pensil, rambut panjang (bagi siswa putra), rambut disemir, dan perkelahian antar sekolah. Skripsi di atas dengan skripsi peneliti sama-sama membahas tentang mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah, namun disini, skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa dan layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa SMP Negeri 2 Pundong Bantul, sedangkan skripsi peneliti yaitu membahas tentang tahap-tahap pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul.¹⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sumayyah Dliyaul Millah yang berjudul Layanan Home Visit Pada Siswa yang Melanggar Tata Tertib di SMP Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan-tahapan layanan home visit pada siswa yang melanggar tata tertib di SMP Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan-tahapan layanan home visit di SMP Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta terdiri dari 5 tahapan yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, evaluasi,

¹⁵ Wahyu Windarti, "Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMP Negeri 2 Pundong Bantul D. I. Yogyakarta", *Skripsi* (Falkutas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2017.

dan laporan. Skripsi di atas dengan skripsi peneliti sama-sama membahas tentang mengatasi siswa yang melanggar tata tertib di sekolah, namun skripsi disini membahas untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan-tahapan layanan home visit di SMP Negeri Bantul Yogyakarta, sedangkan skripsi peneliti membahas tentang tahap-tahap pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul.¹⁶

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Nur Fauzan yang berjudul *Konseling Kelompok pada Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap konseling kelompok terhadap siswa yang terlambat masuk sekolah di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap konseling kelompok pada siswa terlambat masuk sekolah di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul melalui 6 tahap, yaitu pra konseling, tahap awal konseling, tahap transisi, tahap kegiatan konseling kelompok, tahap pengakhiran, dan tahap tindak lanjut. Skripsi di atas dengan skripsi peneliti sama-sama membahas tentang siswa yang melanggar tata tertib sekolah, namun skripsi disini membahas untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap konseling kelompok terhadap siswa yang terlambat masuk sekolah, sedangkan skripsi peneliti membahas tentang tahap-tahap pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul.¹⁷

¹⁶Sumayyah Dliyaul Millah, "*Layanan Home Visit Pada Siswa Yang Melanggar Tata Tertib Di SMP Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta*", *Skripsi* (Falkutas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2019.

¹⁷Ridwan Nur Fauzan, "*Konseling Kelompok pada Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul*", *Skripsi* (Falkutas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2019.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliatun Rahmawati yang berjudul *Konseling Individu Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMA N 2 Banguntapan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa dan tahap-tahap pemberian bantuan konseling individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa kelas X pada tahun ajaran 2016/2017 di SMA N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta yaitu bullying, tidak masuk tanpa keterangan, terlambat masuk sekolah, menyontek dan membolos. Sedangkan tahap-tahap pemberian bantuan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa kelas X pada tahun ajaran 2016/2017 di SMA N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan. Skripsi diatas dengan skripsi penulis sama-sama membahas tentang konseling individu, namun skripsi ini, membahas tentang konseling individu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa dan tahap-tahap pemberian bantuan konseling individu. Sedangkan skripsi penulis membahas tentang tahap-tahap pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul.¹⁸

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah advis, pengarahan, penyuluhan atau rekomendasi.¹⁹

Sedangkan Individu diartikan sebagai perseorangan, pribadi.²⁰ Menurut

¹⁸Yuliatun Rahmawati, "*Konseling Individu Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMA N 2 Banguntapan Bantul*", *Skripsi* (Falkutas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2017.

¹⁹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 333.

Jones (1963), pengertian konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Proses konseling harus ditunjukkan pada perkembangan progresif dari individu untuk memecahkan permasalahannya sendiri tanpa bantuan konselor.²¹

Konseling menurut Prayitno dan Erma adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien/konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi.²²

Menurut Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.²³ Konseling individual juga diartikan sebagai proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dengan cara wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami permasalahan yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditunjukkan kepada individu yang normal, yang menghadapi permasalahan dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan social di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan

²⁰ Ibid, hlm 248.

²¹ Prof. Dr. Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset : 2005), hlm.6.

²² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Catatan Kedua*, hlm. 105.

²³ Deni Febrini, S.Ag., M.Pd. *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras : 2011), hlm. 10.

sendiri. Karena itu, konseling hanya ditunjukkan kepada individu-individu yang sudah menyadari akan kehidupan pribadinya.²⁴

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah suatu proses diskusi yang dilakukan secara face to face (bertatap muka) oleh dua orang yaitu konselor dengan konseli (peserta didik) dimana konseli meminta bantuan kepada konselor guna untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi secara tuntas.

b. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan konseling adalah supaya klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.²⁵

Adapun menurut Prayitno tujuan umum layanan konseling individu adalah mengentaskan masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai:²⁶

- 1) Sesuatu yang tidak disukai adanya
- 2) Suatu yang ingin dihilangkan
- 3) Suatu yang dilarang
- 4) Sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan
- 5) Dan dapat menimbulkan kerugian

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (curative) masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan

²⁴ Dr. Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada : 2011), hlm. 100.

²⁵ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 30

²⁶ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, Cet Ke 3. hlm. 165

agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (preventive), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan dapat juga dapat melakukan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga negara (advokasi).²⁷

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu adalah mengentaskan permasalahan klien agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat klien menjadi mandiri serta dapat mengantisipasi permasalahan yang sama sehingga dapat dicegah.

c. Fungsi Konseling Individu :

Layanan konseling mempunyai beberapa fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Adapun fungsi-fungsi konseling tersebut adalah:²⁸

1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya (seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik), lingkungannya (seperti lingkungan alam sekitar), dan berbagai informasi (misalnya informasi tentang pendidikan dan informasi karir).

2) Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan

²⁷ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 32

²⁸ Ibid, hlm. 36-37

kerugiankerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

3) Fungsi pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan perkembangannya.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

5) Fungsi advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.

Beberapa fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individu adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang dihadapinya, ketika klien telah memahami maka permasalahan tersebut dapat dientaskan dan dicegah dampak dari permasalahan klien serta klien juga dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan menjadi lebih baik lagi.

d. Asas-asas Konseling Individu :

Asas-asas konseling memperlancar pengembangan proses yang ada di dalam layanan konseling individu. Konselor memasuki pribadi klien dan klien memasuki pribadinya. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil di dalamnya dibangun kemampuan

khusus klien untuk keperluan kehidupannya. Ada beberapa asas-asas di dalam konseling di antaranya sebagai berikut:²⁹

1) Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

2) Kesukarelaan

Dalam pelayanan konseling, seorang klien secara suka rela tanpa ragu meminta bantuan kepada konselor. Klien adalah individu yang membutuhkan konseling tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Jadi sebagai konselor harus memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa memaksa klien dalam proses konseling.

3) Keterbukaan

Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak klien maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan klien percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

4) Kekinian

Masalah klien yang langsung dibahas dalam konseling adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan/dialami sekarang, bukan masalah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang.

²⁹ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 40-45.

5) Kemandirian

Pelayanan konseling bertujuan menjadikan klien memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain ataupun konselor. Kemandirian konseling sebagai hasil konseling menjadi fokus dari pelayanan konseling yang harus disadari baik oleh konselor maupun klien, dengan demikian pelayanan konseling dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan klien di masyarakat.

6) Kegiatan

Kegiatan adalah seperangkat aktivitas yang harus dilakukan klien untuk mencapai tujuan konseling. Aktivitas itu dibangun klien bersama konselor dalam proses konseling, dengan demikian pada diri konseli dapat mengalami kemajuan-kemajuan yang berarti sesuai dengan harapan.

7) Kedinamisan

Usaha pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju (progressive) bukan perubahan ke arah kemunduran dengan demikian klien akan mengalami perubahan ke arah perkembangan pribadi yang dihendeki.

8) Keterpaduan

Layanan konseling berusaha memadukan aspek kepribadian klien, supaya mampu melakukan perubahan ke arah lebih maju. Keterpaduan antara minat, bakat, intelegensi, emosi, dan aspek kepribadian lainnya akan dapat melahirkan suatu kekuatan (potensi) pada diri klien.

9) Kenormatifan

Dalam layanan konseling individu adalah normatif, sebab tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan harus serasi dengan normanorma yang berlaku.

10)Keahlian

Konselor haruslah seorang yang ahli dan professional dalam pengembangan konseling individu untuk kepentingan klien. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana yang sukarela, terbuka dan aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri dalam kondisi kenormatifan yang tinggi.

11)Alih Tangan Kasus

Tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang konselor. Artinya konselor memiliki keterbatasan kewenangan, bila klien mengalami masalah emosi yang berat seperti stress berat, sakit jiwa, maka kasus ini di luar kewenangan konselor dan harus dialih tangankan kepada pihak lain, misalnya klien mengalami gangguan kepribadian berat maka menjadi wewenang psikiater, gangguan fisik (medis) maka menjadi wewenang dokter, dan sebagainya.

12) Tut Wuri Handayani

Asas ini memberikan makna bahwa layanan konseling merupakan bentuk pengaruh konselor kepada klien dalam arti positif, dan konselor juga mempengaruhi klien untuk dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta menggunakan lingkungan sebagai aspek yang dapat berperan aktif dalam upaya mencapai tingkat perkembangan optimal.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asas-asas konseling sangat diperlukan dalam menyelenggarakan pelayanan konseling,

dan asas-asas juga dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan konseling yang harus diketahui dan diterapkan oleh konselor dan klien agar konseling dapat berjalan dengan baik.

e. Metode Konseling

Masalah yang dipecahkan melalui konseling adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi dan pembimbing hanya menghadapi seseorang secara individu. Ada tiga cara konseling yang dapat dilakukan yaitu :

1) Konseling Direktif,(Directive Counseling)

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang saling berperan adalah konselor, dalam prakteknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalah, selain itu konselor memberikan saran, anjuran, dan nasihat (motivasi) pada klien.³⁰

2) Konseling non-direktif (Non-Directive Counseling)

Konseling nondirektif merupakan konseling yang berpusat pada siswa, konselor hanya menampung pembicaraan yang berperan aktif adalah klien (siswa).

3) Konseling elektrik (Eclerative counseling) Konseling elektrik

merupakan gabungan dari konseling direktif dan konseling nondirektif.³¹

f. Tahap Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer, proses konseling adalah peristiwa yang

³⁰Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar (Edisi refisi)*, (Jakarta: Rineka Cipt,2004), hlm. 297.

³¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 297-301.

telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).³²

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:³³

1) Tahap Awal Konseling

Tahapan ini sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi

³² Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hal: 50

³³ Ibid, hal. 51.

jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.³⁴

c) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3)

³⁴ Ibid, hlm. 51.

kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:³⁵

a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

³⁵ Ibid, hlm. 52

b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3) Tahap Akhir Konseling

Adapun pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:³⁶

³⁶ Ibid, hlm. 53

- a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.

Adapun tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:³⁷

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, kemudian klien putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- b) Terjadinya transfer of learning pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c) Melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Hal ini dikarenakan klien

³⁷ Ibid, hlm 54.

datang minta bantuan atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

- d) Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup klien memiliki beberapa tugas yaitu: Membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling, Mengevaluasi jalanya proses konseling, Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Berdasarkan uraian di atas, maka proses konseling sangat penting diketahui oleh konselor, karena tahapan pada setiap proses ini harus dilalui untuk sampai pada pencapaian keberhasilan dan kesuksesan konseling. Dibalik itu semua peran konselor dan klien juga dibutuhkan untuk memiliki hubungan timbal balik yang baik agar mampu merumuskan solusi yang tepat secara bersama.

g. Konseling Individu dalam Perspektif Islam

Secara bahasa arab konseling sering kali disebut dengan *al-irsyad* atau *alitisyarah* yang merujuk pada makna petunjuk, hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat *Al Kahfi* Ayat 17 yang memiliki arti "*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpi pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya*". Dari ayat Al-Qur'an tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya manusia adalah makhluk yang tak luput dari segala masalah hidup. namun tidak semua masalah dapat diselesaikan secara mandiri, ada beberapa masalah yang membutuhkan bantuan orang lain yang memiliki ilmu dan keahlian untuk membantu menyelesaikan masalah. Oleh karena itu disinilah peran dan tugas dari konselor dalam proses konseling, dimana konselor sebagai seseorang yang sudah professional diharapkan dapat membantu konseli

untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain itu untuk mewujudkan amanah ajaran islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi masihat untuk kebaikan menjauhi kemungkaran. Hidup secara islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).

Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia telah terbentang berbagai *solution* (pemecahan, penyelesaian) terhadap pobleem kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya. Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Secara operasional *khazanah-khazanah* tersebut tertuang dalam konsep konseling dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contac* (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problem kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi masihat untuk kebaikan menjauhi kemungkaran. Hidup secara islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).³⁸

Islam memandang bahwa klien/konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemantapan diri

³⁸ Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami*, (Yogyakarta, Elsaq Press, 2007) hal: 85

sendiri, sedangkan Rogers yang tidak lain adalah salah satu tokoh psikologi memandang bahwa dalam proses konseling orang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien/konseli itu sendiri.³⁹

2. Tinjauan tentang Melanggar Tata Tertib

a. Pengertian Melanggar Tata Tertib

Melanggar adalah ketidak patuhan atau bentuk perilaku buruk yang sengaja dilakukan.⁴⁰ Hurlock mengatakan bahwa pola kepribadian anak mempunyai pengaruh yang besar pada jumlah beratnya pelanggaran. Anak yang pendiam, pemalu, dan suka menyendiri cenderung kurang melakukan pelanggaran dibandingkan dengan anak yang lebih terbuka, suka cari pengalaman baru dan impulsif.⁴¹

Menurut Hurlock, frekuensi pelanggaran bervariasi menurut nilai perhatian suatu tindakan terlarang, pada berbagai usia yang sama, dan dalam berbagai situasi. Peraturan perilaku berbeda menurut situasi, pelanggaran dirumah beda dengan pelanggaran di sekolah. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia istilah pelanggaran memiliki arti perbuatan atau perkara melanggar (UU, Hukum, dsb)⁴² pelanggaran merupakan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperdulikan peraturan yang telah dibuat.

Ditinjau dari bentuk katanya tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya masing-masing memiliki arti. Tata menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai aturan, system, dan susunan. Sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi tata tertib menurut pengertian etimologi adalah system atau susunan peraturan yang

³⁹ Ibid, hlm. 142.

⁴⁰ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga,1978), hlm. 103.

⁴¹ Ibid, hlm. 105.

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), hlm. 1561.

harus ditaati atau dipatuhi.⁴³ Dalam buku “Pengantar Ilmu Pendidikan” karya Amir Daiem Indrakusuma tata tertib ialah sederatan peraturan yang harus ditaati dalam situasi atau dalam suatu tata kehidupan.⁴⁴ Tata tertib menurut Hasan Langgulun adalah adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain.⁴⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan tata tertib di sekolah adalah kumpulan peraturan yang diberlakukan pada suatu sekolah tertentu atau semua jenjang sekolah sejenis. Tata tertib sekolah bukan hanya sekadar kelengkapan dari sekolah, melainkan merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari seluruh pihak yang terkait, terutama dari siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait baik guru, tenaga administrasi, maupun siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan, dan sanksi.

b. Tujuan Tata Tertib Sekolah

Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui dan mengerti apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan dari membuat tata tertib sekolah yaitu:

- 1) Supaya siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

⁴³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1025.

⁴⁴ Amir Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 149.

⁴⁵ Hasan Langgulun, *Manusia Dan Pendidikan (suatu analisis psikologi dan Pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka alHusna, 1986), hlm. 70.

- 2) Supaya siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya.
- 3) Supaya siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreativitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan diri.⁴⁶

c. Bentuk- Bentuk Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Pada saat ini banyak terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa khususnya siswa tingkat SMA atau MAN atau anak yang menginjak usia remaja, yang sangat perlu mendapatkan perhatian secara khusus, guna memberikan antisipasi agar tidak mengarah pada tindakan yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Secara umum tindakan atau perbuatan melanggar menurut Andi Hakim Nasution, dkk meliputi:

- 1) Pergaulan bebas yang menjerumus pada kebebasan sex.
- 2) Membolos sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas.
- 3) Kenakalan siswa misalnya, pencurian uang di sekolah atau di tempat lain, berbicara jorok tanpa terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan.
- 4) Terlambat, gambaran yang lebih rinci yaitu: sering tiba di sekolah setelah jam pelajaran dimulai, memakai waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan, dan sengaja melambat-lambatkan diri masuk kelas meskipun tahu jam pelajaran sudah dimulai. Kemungkinan sebab:
 - a) Jarak antara sekolah dan rumah jauh.
 - b) Terlalu banyak kegiatan di rumah.
 - c) Kesulitan kendaraan.
 - d) Membantu orang tua.

⁴⁶ Muhammad Rifai, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 141.

- e) Gangguan kesehatan.
- f) Terlambat bangun.
- g) Tidak menyukai suasana sekolah.
- h) Tidak menyukai satu atau lebih mata pelajaran.
- i) Terlalu asyik dengan kegiatan di luar sekolah.
- j) Tidak menyiapkan pekerjaan rumah (PR).⁴⁷

Sedangkan menurut Andi Mapiarre, dalam hubungannya dengan pertumbuhan social, siswa yang bermasalah memperlihatkan gejala-gejala perilaku menyimpang atau pelanggaran atau menunjukkan tindakan-tindakan yang tidak wajar dalam dirinya, yaitu:

- 1) Sukar menyesuaikan pribadinya dengan lingkungan.
- 2) Merasa adanya ancaman-ancaman terhadap eksistensi dirinya ketika terjadi perbedaan dengan orang lain.
- 3) Mudah tersinggung dan menampakkan perbedaan atau perubahan sikap yang tidak sepatutnya.
- 4) Menarik diri dari perkumpulan atau pertemuan dengan orang-orang di luar dirinya.
- 5) Terkurungnya kemajuan dalam aktifitas dan sebagainya.
- 6) Tidak adanya kepercayaan pada dirinya.
- 7) Munculnya kekuatan-kekuatan *neurotis*, kebiasaan-kebiasaan *nervous*.⁴⁸

d. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Permasalahan yang dihadapi siswa adalah timbul karena adanya sebab diantara faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1) Faktor Keluarga

⁴⁷ Andi Hakin Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Cetakan 1, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 135.

⁴⁸ Andi Mappiere, *Psikologi Remaja cetakan 1*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 87,95,97.

Keluarga adalah Lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak dan juga keluarga memberikan pengaruh dan menentukan watak kepribadian anak.⁴⁹ Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam membesarkan, mendewasakan, dan mendapat pendidikan yang pertama kalinya.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan Pendidikan yang kedua setelah keluarga bagi anak-anak. Permasalahan yang disebabkan oleh faktor sekolah adalah :

- a) Adanya guru yang kurang simpatik terhadap siswanya.
- b) Fasilitas Pendidikan yang kurang memadai.
- c) Hubungan antara guru dan siswa yang kurang harmonis atau dekat.
- d) Cara mengajar guru yang membosankan.⁵⁰

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam konteks Pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dari sekolah. Masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap perilaku anak, membentuk kebiasaan pengetahuan anak.⁵¹

Anak remaja yang sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi Pendidikan dan perkembangan anak. Hal-hal yang dapat menyebabkan remaja menjadi nakal dan melanggar peraturan diantaranya:

- a) Persaingan dalam perekonomian
- b) Kurangnya sarana pemanfaatan waktu dengan kegiatan yang positif bagi para remaja.

⁴⁹ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 120.

⁵⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 48.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 55.

- c) Pengaruh bagi teman sebaya.
- d) Pengaruh dari media sosial.
- e) Kurangnya kegiatan atau Pendidikan keagamaan dalam masyarakat.⁵²

e. Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

- 1) Bersifat preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan-kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan, dapat ditempuh antara lain dengan:
 - a) Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.
 - b) Mengadakan kotak masalah atau kotak Tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi.
 - c) Mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok atau perorangan mengenai cita-cita ataupun kelanjutan studi serta pemilihan jabatan kelak.
 - d) Menyelenggarakan kartu pribadi, sehingga dengan demikian pembimbing ataupun staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bila diperlukan.
 - e) Memberikan penjelasan-penjelasan yang dianggap penting, diantaranya cara belajar yang efisien.
- 2) Bersifat korektif atau kuratif yaitu mengadakan konseling kepada peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri, sehingga membutuhkan pertolongan dari pihak lain dalam hal ini adalah guru BK.

⁵² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 58.

- 3) Bersifat preservative yaitu suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi keadaan yang tidak baik.
- 4) Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid, agar ada kerjasama yang baik antara sekolah dengan rumah. Kecuali hal-hal tersebut pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atau persetujuan kepala sekolah.⁵³

f. Tata Tertib dalam Perspektif Islam

Anak-anak sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib efisien dan efektif. Norma-norma itu sebagai ketentuan dari tata tertib hidup yang harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan demikian setiap anak harus dibantu hidup dengan menerapkan kedisiplinan, dalam arti mau dan mampu mamatuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang diatur Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara menurut Syariah Islam.⁵⁴ Hal di atas berdasarkan pada Firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nuur Ayat 54 yang berbunyi :

⁵³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), hlm. 29-30.

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 230.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ
وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا
الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Katakanlah: ‘Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk’” (QS. An Nuur: 54)⁵⁵

Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya dari diri anak didiknya. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat atau kegunaannya, maka diperlukan tindakan pemaksaan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan disiplin. Kondisi itu sering ditemui pada kehidupan anak-anak, yang mengharuskan pendidiknya melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan, yang sering kali mengharuskan juga untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan siswanya.⁵⁶

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap siswa harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya (jika usianya sudah sesuai untuk itu), dilaksanakan tanpa atau dengan paksaan,

⁵⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 69.

⁵⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, hlm.231.

termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan. Contoh-contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu. Anak harus mematuhi waktu yang tepat untuk tidur di malam hari, bangun di pagi hari, mandi, sarapan, berangkat dan pulang sekolah, makan siang, tidur siang, bermain, belajar dan kembali tidur di malam hari. Dalam rangkaian itu anak juga harus mematuhi waktu yang tepat untuk belajar membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an (mengaji), menunaikan shalat 5 waktu, dan berpuasa di bulan suci ramadhan. Apabila disiplin itu telah terbentuk maka akan terwujudlah disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin dalam mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam menunaikan perintah serta meninggalkan larangan Allah SWT.⁵⁷

Proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan pendidik memberikan sanksi atau hukuman pada setiap siswa yang tidak patuh atau melanggar tata tertib. Kebijaksanaan mengharuskan pendidik berlaku dan bertindak adil dalam memberikan sanksi atau hukuman, bagi siswa yang melanggar ketentuan disiplin atau yang tidak patuh pada perintah. Manifestasinya tidaklah mudah. Di satu pihak harus diupayakan pembuktian kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan, kemudian harus dipikirkan juga sanksi yang bersifat mendidik, bukan sekedar untuk memberikan kepuasan atau balas dendam dari guru. Di pihak lain harus dipertimbangkan juga latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar tata tertib, seperti sering

⁵⁷ *Ibid*, hlm.232

tidaknya (frekuensi) melakukan pelanggaran, perbedaan jenis kelamin, pelanggaran yang disengaja atau tidak disengaja dan lain-lain.

Pendidikan melalui disiplin akan menyadarkan siswa pada hak dan kewajiban atau tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Dengan demikian diharapkan anak akan mampu ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas hidup bersama.⁵⁸

Jadi agar siswa bertindak disiplin dan mentaati tata tertib, hendaknya guru memberi contoh atau teladan kepada siswa tentang kedisiplinan dalam melakukan tugas. Dan bentuk perilaku yang disimak secara langsung oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu kerajinan, tepatnya datang ke sekolah dan tepat pada waktu mulai pelajaran. Disamping itu juga secepatnya mengontrol atau mengoreksi dan memberi hasil pekerjaan ulangan dan seterusnya.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penulisan karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, hendaknya penulis menggunakan metodologi penelitian. Secara terminology metodologi penelitian merupakan cara-cara penelitian/metode penelitian. Sedangkan metodologi penelitian merupakan seperangkat pengetahuan yang menjelaskan langkah-langkah secara sistematis dan logis dalam pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk bias diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan dicarikan pemecahannya.⁵⁹ Fungsi dari metodologi penelitian adalah untuk membuktikan kebenaran dengan metode ilmiah. Adapaun metode ilmiah merupakan langkah-langkah yang sistematis agar mendapatkan ilmu. Langkah-langkah yang perlu ditempuh antara lain, mengidentifikasi dan

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 233-235

⁵⁹ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 121.

merumuskan masalah, menyusun kerangka berfikir, merumuskan dan menguji suatu hipotesis, pembahasan dan membuat kesimpulan.⁶⁰

Menurut Sugiono, metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan fungsi dan tujuan tertentu.⁶¹ Sementara menurut Darmadi, metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti penelitian berdasarkan pada ciri keilmuan yaitu rasioanal, empiris dan sistematis.⁶² Berdasarkan pemaparan tersebut, metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data yang tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang diamati.⁶³ Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶⁴ Pada penelitian ini, penulis mencoba untuk menjelaskan secara diskriptif Konseling Individu untuk Mengatasi Siswa yang Melanggar Tata Tetib Sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul.

⁶⁰ Sodarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm. 25.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

⁶² Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penulisan Pendidikan Dan Sosial: Konsep Dasar Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 153.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 4.

⁶⁴ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 38.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.⁶⁵

Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶⁶ Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 Guru BK SMA Muhammadiyah Bantul (Dian Novika Wahyuningsih, S. Psi) dan 3 siswa SMA Muhammadiyah Bantul dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa kelas X SMA Muhammadiyah Bantul
- b. Siswa pelanggar tata tertib sekolah
- c. Memiliki riwayat melanggar tata tertib lebih dari 10 kali
- d. Siswa pelanggar tata tertib berat
- e. Mendapatkan layanan konseling individu
- f. Bersedia menjadi subyek penelitian.

3. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian adalah kasus tertentu yang pada situasi tertentu dan hasil dari kajiannya ditransfer pada tempat yang berbeda dengan situasi sosial

⁶⁵ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 68.

yang sama dengan situasi social pada kasus yang telah dipelajari.⁶⁷ Obyek dalam penelitian ini adalah tahap konseling individu untuk terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMA Muhammadiyah Bantul.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan yang bertujuan dalam mengumpulkan data, mengambil atau menjanging data penelitian.⁶⁸

a) Observasi

Metode awal yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi. Observasi dapat diartikan sebagai metode penelitian yang memakai panca indra manusia. Dalam hal ini, bahwa indra manusia sebagai alat utama dalam melakukan tindakan obesrvasi.⁶⁹ Adapun menurut pengertian dari Marthews dan Ross observasi dalam penelitian kualitatif adalah adanya proses pengamatan terhadap subjek penelitian beserta lingkungan dan perekaman sekaligus dokumentasi atas perilaku yang diamati tanpa mengurangi atau mengubah kondisi awal atau alamiah.⁷⁰ Saat melakukan observasi ada beberapa kriteria terkait obyek yang diamati diantaranya, dapat dilihat, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Keempat kriteria tersebut jika obyek yang diteliti hanya mampu memiliki dua, tiga, atau satu kriteria saja masih bisa digunakan untuk obyek observasi.⁷¹

Peneliti pada tahap observasi ini mengamati perilaku siswa di lingkungan sekolah, baik bersama temannya maupun gurunya. Selain itu

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 298.

⁶⁸ Suwanto, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penertib Andi, 2014), hlm. 41.

⁶⁹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 129

⁷⁰*Ibid*, hlm. 130.

⁷¹*Ibid*, hlm. 136-137.

peneliti juga akan mengamati, tindakan yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

b) Wawancara

Wawancara merupakan suatu pengumpulan data dengan cara mengajukan sebuah pertanyaan yang dilakukan langsung oleh pewawancara (pengumpul data) terhadap informan dan jawaban dari informan itu sendiri dapat dicatat ataupun direkam oleh pewawancara.⁷² Wawancara dapat diartikan sebagai sekumpulan beberapa pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada informan yang dianggap dapat memberikan suatu jawaban yang dianggap perlu dalam mencari sebuah data. Disamping itu, wawancara juga bisa diartikan proses interaksi komunikasi yang dilakukan minimal dua orang, dengan pertimbangan kedua belah pihak saling menyetujui dan dalam suasana yang alamiah serta konteks pembicaraan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sekaligus mengutamakan kepercayaan.⁷³ Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini secara tidak terstruktur artinya wawancara dilaksanakan tanpa adanya kategori apapun yang bisa memberikan batasan dilapangan penelitian.⁷⁴

c) Metode Dokumentasi

Teknik dokumen dalam hal ini mempunyai pengaruh dalam proses penelitian sebagai sumber data, bukti, dan informasi kealamiah yang sudah diperoleh oleh peneliti.⁷⁵ Metode dokumentasi merupakan metode penelitian yang pada dasarnya merujuk mengenai hal-hal yang berupa sebuah catatan, surat kabar, agenda, dan lain-lain.⁷⁶ Dokumen yang

⁷² Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 57.

⁷³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, hlm. 29.

⁷⁴ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, hlm. 81.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 86.

⁷⁶ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 2002.

digunakan oleh peneliti adalah data tentang profil sekolah SMA Muhammadiyah Bantul, visi dan misi, dan juga data tentang profil BK yang mencakup keadaan guru BK, program kerja BK dan juga siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan yang ada dilapangan dan dokumentasi. Dalam penyusunan data ini, peneliti menjabarkan ke dalam aspek-aspeknya, lalu melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, lalu memilih yang sekiranya dianggap penting sehingga dapat lebih mudah untuk dipelajari dan dapat membuat kesimpulan, dan analisis data pada penelitian ini adalah⁷⁷:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan metode merangkum, memilah, penyederhanaan, pengabstakan, sekaligus perubahan data “kasar” yang muncul dalam dokumen tertulis di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan mereduksi data berlangsung sejak peneliti mulai melakukan pengumpulan data hingga laporan akhir. Reduksi data dalam penelitian ini berupa (membuat ringkasan, mengkode, menulis memo).

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu kumpulan informasi yang memungkinkan untuk terjadi penarikan kesimpulan dan adanya pengambilan tindakan. Dalam bentuk penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif, grafik dan matriks.⁷⁸

⁷⁷Ibid, hlm. 335.

⁷⁸ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 16.

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan menarik kesimpulan dan verifikasi dimulai dari mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, sebab-akibat, dan proposisi. Terkait dari akhir kesimpulan dalam penelitian ini terleltak pada kumpulan cetatan di lapangan, pengodean, penyimpangan, sekaligus metode pencarian ulang, kecakapan dari peneliti.⁷⁹



⁷⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif*, hlm. 248-249.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada BAB III, maka dapat penulis simpulkan bahwa tahap konseling individu terhadap siswa yang melanggar tata tertib di SMA Muhammadiyah Bantul terdapat 3 tahap yaitu tahap awal konseling, tahap kerja, dan tahap akhir konseling. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada subyek penelitian. Pada tahap awal konseling, yang dilakukan oleh guru BK yaitu membangun hubungan konseling, mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan masalah, serta menegosiasikan kontrak. Pada tahap kerja, yang dilakukan oleh guru BK yaitu menjelajahi dan mengeksplorasi masalah konseli lebih dalam dan menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Pada tahap akhir, yang dilakukan oleh guru BK yaitu membuat kesimpulan konseling, menyusun rencana tindakan, dan mengevaluasi proses konseling.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan beberapa saran kepada pihak yang berkepentingan pada penelitian ini:

1. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK lebih memperhatikan kepada siswa yang memiliki masalah pelanggaran tata tertib agar siswa tersebut dapat tertangani dengan baik, administrasi bimbingan dan konseling untuk dilengkapi dengan lebih baik agar mempermudah guru BK mengetahui berapa jumlah siswa dengan masalah pelanggaran tata tertib

2. Untuk Siswa

Siswa lebih memperhatikan dengan baik tata tertib dengan baik sehingga tidak melanggar tata tertib. Siswa hendaknya mengerti tugas dan kewajiban sebagai siswa dan mengetahui konsekuensi atas pelanggaran yang telah dilakukan

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mencari tau hal-hal terkait masalah pelanggaran tata tertib pada siswa, karena di berbagai sekolah masih terdapat masalah pelanggaran tata tertib yang lebih serius dengan obyek dan subyek yang beda.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil' alamin penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kemudahan, kelancaran, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan penulis, walaupun jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Dalam hal ini, penulis tidak lupa menghaturkan banyak terima kasih kepada ketiga subyek serta pihak terkait yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian. Harapan penulis adalah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, khususnya dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis. Semoga skripsi ini juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam. Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan semoga segala rahmat-Nya tetap tercurahkan kepada semua makhluk-Nya. Amin Amin Yarobbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, 2012, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia.
- Akhmad Sudrajat, *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual*, Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011.
- Amir Diem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Andi Hakin Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Cetakan 1, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Andi Mappiere, *Psikologi Remaja cetakan 1*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif*.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Deni Febrini, S.Ag., M.Pd. *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Aksara Baru, 1988.
- Desi Eri Kusumaningrum, Djum Djum Noor Beauty, dan Imam Gunawan, 2019, *Manajemen Peserta Didik: Suatu Pengantar*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Didik: *Suatu Pengantar*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Dr. Fenti Hikmawati, M. Si., *Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Dr. Mamat Supriatna, M.Pd., *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Falkutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisikelima*, Jakarta: Erlangga, 1980.

- Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penulisan Pendidikan Dan Sosial: Konsep Dasar Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hasan Langgulun, *Manusia Dan Pendidikan (suatu analisis psikologi dan Pendidikan)*, Jakarta: Pustaka alHusna, 1986.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- J.S Badudu dan Zain, Sultan Mohammad, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Mesiono, 2015, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Pengantar Teori dan Praktiknya*, Medan: Perdana Publishing.
- Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Novianti, "*Bimbingan Pribadi untuk Mengatasi Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di MTsN 10 Sleman*", Skripsi (Yogyakarta: Falkutas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2017.
- Peter Salim dan Yani Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Prayitno dan Erman Amti, 2013, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc. Ed. Dan Drs. Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013.
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ridwan Nur Fauzan, "*Konseling Kelompok pada Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul*", Skripsi (Falkutas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2019.

- Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sodarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Suwarto, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Penertib Andi, 2014.
- Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Toharin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Tumtum Kurniasih dan Sumaryat, Tingkat Kepatuhan Tata Tertib Sekolah oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta, *Jurnal Citizenship Vol 3 No 2*, 2014, Hal. 167.
- W. S. Winkel & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, edisi revisi, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- Wahyu Windarti, "*Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMP Negeri 2 Pundong Bantul D. I. Yogyakarta*", Skripsi (Falkutas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2017.